

Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Belakangan ini, kasus mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah sangat banyak diperbincangkan oleh media. Para pelaku *bullying* biasanya adalah kakak kelas yang ingin menunjukkan rasa senioritas kepada adik kelasnya. Pelaku *bullying* biasanya terdiri dari kelompok teman sebaya yang berasal dari satu kelas yang sama, pelaku biasanya secara bersama-sama melakukan *bullying* kepada junior ataupun kepada teman di kelasnya yang dianggap lemah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling Mts. Darul Ulum Waru pada tanggal 12 April 2018, informasi yang didapat adalah bahwa di Mts. Darul Ulum Waru terdapat beberapa kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa kelas VIII. Kasus yang hingga saat ini masih terjadi di Mts. Darul Ulum Waru adalah *bullying* secara verbal maupun non verbal, untuk *bullying* secara verbal biasanya pembully memberikan label tertentu yang ditujukan khusus untuk satu orang saja sedangkan *bullying* secara non verbal yaitu pembully mengucilkan satu orang dan tidak ada yang mengajak orang tersebut berbicara maupun bermain bersama-sama.

Kasus *bullying* secara fisik, untuk saat ini di Mts. Darul Ulum Waru tidak ada. Tetapi, empat tahun yang lalu di Mts. Darul Ulum Waru pernah terjadi *bullying* secara fisik, sehingga membuat korban *bullying* sampai menderita cedera gegar otak. Hal ini bisa disebut sebagai *bullying* karena pelaku merupakan beberapa orang yang terdiri dari kelompok teman sebaya dan bukan hanya satu pelaku saja.

Berdasarkan informasi yang didapat, perilaku *bullying* biasanya mulai terjadi di kelas VIII dimana biasanya pelaku *bullying* membully korbannya secara berkelompok dan tidak sendirian. Pelaku *bullying* di Mts. Darul Ulum Waru biasanya memiliki kelompok bermain dimana mereka selalu berjalan bersama-sama dan memiliki tempat untuk berkumpul dengan kelompoknya, biasanya mereka berkumpul di kantin, didalam kelas, diluar kelas atau didepan sekolah setelah pulang sekolah.

Konsep diri yang kurang, biasanya membuat anggota kelompok terpengaruh untuk ikut menjadi pelaku perilaku *bullying* meskipun pelaku tahu bahwa itu merupakan tindakan yang tidak baik dan bahkan melanggar peraturan yang ada di sekolah. Pelaku *bullying* yang memiliki konsep diri yang kurang, akan mudah dipengaruhi oleh teman-teman yang ada dalam kelompoknya hingga mau melakukan apa saja yang akan dilakukan oleh kelompok tersebut termasuk melakukan perbuatan *bullying* secara berkelompok.

Konsep diri sendiri didefinisikan sebagai totalitas dari pemikiran individu dan perasaan memiliki referensi untuk dirinya sendiri sebagai obyek. Ini adalah persepsi individu dari dan perasaan terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain, konsep diri individu terdiri dari sikap individu terhadap diri yang individu itu pegang (Hawkins, Mothersbaugh, dan Best, 2007).

Santrock (2007) mengemukakan bahwa konsep diri merujuk pada evaluasi yang menyangkut berbagai bidang-bidang tertentu dari diri. Stuart dan Sundeen (1998) menyatakan bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Menurut Burns (1993) konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Potter dan Perry (2005) menyatakan bahwa konsep diri adalah citra mental seseorang terhadap dirinya sendiri, mencakup bagaimana mereka melihat kekuatan dan kelemahan pada seluruh aspek kepribadiannya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian konsep diri adalah citra mental seseorang terhadap dirinya sendiri, mencakup bagaimana individu melihat kekuatan dan kelemahan pada seluruh aspek kepribadiannya.

Menurut Coloroso (2003) perilaku *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan

menimbulkan teror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak kentara, di hadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

Bullying dapat terjadi pada semua tingkat usia, tetapi mulai meningkat pada akhir sekolah dasar, puncaknya yaitu di sekolah menengah, dan umumnya menurun di sekolah tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* di Mts. Darul Ulum Waru?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* di Mts. Darul Ulum Waru.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, mafaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan penelitian pada bidang psikologi, khususnya psikologi sosial, yaitu mengenai hubungan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* di Mts. Darul Ulum Waru.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para guru dan orang tua mengenai *bullying* yang berhubungan dengan konsep diri.